



Analisis Pengaruh Penerapan Program Ayah Mengantar Anak (GAMAS) Berkaitan dengan Fenomena *Fatherless* terhadap Perkembangan *Self-Confidence* Siswa pada Pembelajaran Sejarah

Offy Resdiantari,^{1*} Aman,¹ Maulano Barontuko²

¹Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

²Madrasah Aliyah Negeri 1 Cilacap, Indonesia

*offyresdiantari.2024@student.uny.ac.id

Dikirim: 16-08-2025; Direvisi: 24-10-2025; Diterima: 27-10-2025; Diterbitkan: 10-11-2025

Abstrak: Permasalahan rendahnya rasa percaya diri siswa dalam kegiatan pembelajaran menjadi perhatian serius, pasalnya permasalahan ini memberikan dampak signifikan pada partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, motivasi, dan keberanian berpendapat di kelas. Berbagai pendekatan telah dilakukan, namun sebagian besar masih terfokus pada pendekatan pedagogis di sekolah tanpa melibatkan peran orang tua, khususnya figur ayah. Dengan demikian penelitian ini menawarkan analisis terhadap penerapan program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) di hari pertama sekolah sebagai bentuk inovasi keterlibatan ayah dalam proses pendidikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif berjenis studi pustaka. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur, seperti buku, media massa atau surat kabar, dan artikel-artikel lain yang isinya relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) terhadap perkembangan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran sejarah. Keterlibatan fisik dan emosional ayah pada kegiatan sekolah secara langsung memberikan dukungan psikologis yang mampu memperkuat *self-confidence* anak. Melalui *self-confidence* yang sehat, siswa akan terdorong untuk lebih aktif berpartisipasi, dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pentingnya kolaborasi antara sekolah dan orang tua, khususnya ayah dalam menciptakan iklim pembelajaran yang dapat mendukung perkembangan karakter dan potensi siswa.

Kata Kunci: Gerakan Ayah Mengantar Anak (GAMAS); keterlibatan ayah; *self-confidence*

Abstract: The issue of low self-confidence among students in learning activities is a serious concern, as it has a significant impact on active participation, critical thinking skills, motivation, and the courage to express opinions in class. Various approaches have been implemented, but most remain focused on pedagogical approaches in schools without involving the role of parents, particularly fathers. Therefore, this study offers an analysis of the implementation of the “Fathers Accompanying Children to School” (GAMAS) program on the first day of school as an innovative approach to involving fathers in the educational process. The research method used in this article employs a qualitative research method of literature review. The data sources used in this study come from various literature, such as books, mass media or newspapers, and other articles relevant to the research topic. The results of this study indicate that there is a correlation between the “Fathers Accompanying Children to School” (GAMAS) program and the development of students' self-confidence in history learning. Fathers' physical and emotional involvement in school activities directly provides psychological support that strengthens children's self-confidence. Through healthy self-confidence, students will be

encouraged to participate more actively and be motivated to engage in learning. The implications of these findings show the importance of collaboration between schools and parents, especially fathers, in creating a learning environment that supports the development of students' character and potential.

Keywords: Gerakan Ayah Mengantar Anak (GAMAS); father involvement; self-confidence



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Pendahuluan

Rendahnya *self-confidence* atau rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran sejarah merupakan salah satu bentuk permasalahan serius yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat. *Self-confidence* yang rendah tidak hanya berdampak pada kemampuan dalam berpendapat, melainkan juga menghambat motivasi, partisipasi aktif, dan kemampuan siswa untuk berpikir kritis (Francis et al., 2020; Gonzaga, 2023). Realitasnya pembelajaran sejarah pada era ini diharapkan mampu mencakup aspek berpikir kritis dalam berargumentasi, interpretasi, dan mengaitkan peristiwa masa lalu dengan masa kini secara reflektif (Nokes & Paz, 2023; Suntiah, 2021). Sedangkan fakta di lapangan, banyak kasus siswa enggan berbicara, cenderung pasif, tidak percaya diri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran seperti diskusi kelompok, debat sejarah, maupun presentasi di depan kelas. Kondisi ini tentu menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam membangun suasana belajar yang lebih aktif dan berkesan.

Berbagai upaya seperti penerapan model pembelajaran aktif, pendekatan konstruktif, hingga pembelajaran yang menekankan penguatan nilai pendidikan karakter telah dilakukan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Akan tetapi pendekatan tersebut sebagian besar masih berfokus pada ranah pedagogik di dalam kelas dan belum menyentuh ranah lingkungan sosial siswa. Salah satu aspek lingkungan sosial siswa yang memiliki peran penting adalah peran ayah dalam pendidikan anak. Temuan penelitian terdahulu menjelaskan bahwa ayah memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan *self-confidence* dan stabilitas emosional anak (Wahyuni et al., 2021). Sayangnya, di Indonesia partisipasi ayah baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan anak cukup sedikit.

Keberadaan budaya patriarki di Indonesia memperkuat alasan Indonesia sering kali disebut sebagai salah satu “negara *fatherless*” atau negara dengan peran ayah yang cukup sedikit dalam proses mengasuh anak. Wihaji selaku Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga juga menyebutkan data bahwa 20,9% anak-anak Indonesia mengalami tumbuh kembang tanpa kehadiran seorang ayah (Al Machmudi, 2025). Figur ayah cenderung ditempatkan sebagai peran yang bertugas sebagai pencari nafkah utama, sedangkan pengasuhan anak menjadi tanggung jawab ibu (Pinho & Gaunt, 2022). Naasnya, ketidakhadiran ayah justru memberikan dampak signifikan dalam memperburuk perkembangan kemampuan anak. Terdapat temuan penelitian menyebutkan bahwa anak yatim memiliki resiko lebih tinggi untuk menunjukkan perilaku nakal karena kurangnya bimbingan dan pengawasan yang memadai dari sosok ayah (Freeks & Jager, 2023; TenEyck et al., 2021). Tanpa figur ayah, anak memiliki potensi besar mengalami kesulitan dalam menemukan contoh teladan yang berdampak pada kemampuan komunikasi mereka.

Di Indonesia, permasalahan partisipasi ayah dalam proses tumbuh kembang anak masih menjadi persoalan yang memprihatinkan. Banyak studi yang mendefinisikan kondisi tersebut dengan istilah “*fatherless*”. Secara teoritis, *fatherless* dapat dimaknai sebagai kondisi dimana seorang anak mengalami kekurangan partisipasi ayah yang diakibatkan oleh kematian,

perceraian, atau ketidakhadiran ayah untuk mendampingi masa tumbuh dan berkembang anak dengan alasan tertentu (Lei & Chae, 2024). Anak-Anak yang tumbuh pada kondisi ini acap kali mengalami kesulitan dalam perkembangan kontrol emosi dan penemuan identitas dirinya sendiri. Selain itu, efek dari kurangnya partisipasi ayah dalam tumbuhkembang anak berdampak pula pada kemampuan membangun relasi dan rasa percaya diri atau *self-confidence* anak.

Permasalahan-permasalahan yang muncul dari fenomena tersebut mendorong pemerintah dalam melakukan aksi nyata dalam upaya mengurangi dan menanggulangi permasalahan *fatherless*. Salah satu aksi nyata pemerintah dalam menanggulangi masalah *fatherless*, yakni peluncuran program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI) yang diintegrasikan pada program Gerakan Ayah Mengantar Anak pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) pada semua jenjang pendidikan. Program ini diinisiasi oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (Kemendikdasmen) yang telah diterapkan pada hari Senin tanggal 14 Juli 2025 bertepatan dengan hari pertama masuk sekolah tahun ajaran 2025/2026 (Naufal, 2025).

Program GAMAS memiliki tujuan rekonstruksi kesadaran pentingnya keterlibatan ayah dalam masa pertumbuhan anak. Implementasi gerakan ini menjadi tonggak ukur bahwa permasalahan *fatherless* telah menjadi isu krusial yang perlu ditangani bersama. Berbagai studi menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pendidikan memiliki korelasi positif terhadap perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak. Penelitian Osborne dan Ahinkorah (2024) mencatat bahwa ayah yang terlibat aktif dalam berkomunikasi terbuka, bermain, dan dukungan emosional berkontribusi pada perkembangan kognitif dan rasa percaya diri anak dalam beradaptasi. Temuan tersebut relevan terhadap pendapat Brantasari (2022), bahwa ayah memiliki peran penting dalam membantu anak dalam mengelola emosi, membangun empati, serta mengembangkan kemampuan kontrol diri. Studi lain menunjukkan bahwa faktor seperti keterlibatan ayah dalam kegiatan belajar juga memiliki korelasi terhadap peningkatan kognitif dan prestasi akademik anak (Faradillah & Mashudi, 2025).

Akan tetapi, implementasi keterlibatan ayah perlu disoroti keberlanjutannya agar tidak hanya sebagai pemenuhan suatu momen yang bersifat insidental dan simbolik, seperti pada Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Eksistensi seorang ayah dalam kehidupan seorang anak yang tidak berjalan secara kontinu akan memberikan pengaruh pada diri seorang anak, terlebih dari sisi psikologisnya yang mana akan berakibat pada perilaku anak. Seperti pada hasil penelitian Devi et al., (2025) yang menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami fenomena *fatherless* memunculkan perasaan tidak aman, terganggunya proses sosialisasi, dan kesulitan untuk mengekspresikan dirinya sendiri. Dampak lain yang disampaikan dalam penelitian tersebut adalah munculnya ketidakyakinan dalam diri anak ketika menghadapi suatu persoalan yang berhubungan dengan kemampuannya sendiri, termasuk selama mengikuti pembelajaran di sekolah.

Potensi reduksi peran ayah ‘hadir’ menjadi sekedar simbolis secara fisik dalam momen seremonial sering kali tidak disertai penguatan struktur sosial yang aktif dan konsisten. Pada konteks ini, kehadiran ayah beresiko menjadi simbolik semata dan tanpa memberikan kontribusi signifikan terhadap keterlibatan jangka panjang dalam pendidikan anak. Akibatnya, partisipasi ayah cenderung bersifat sementara dan berpotensi menghilangnya kembali setelah MPLS berakhir. Hal tersebut menjadi fenomena inkonsistensi peran ayah dalam keluarga yang memengaruhi perkembangan kognitif dan psikologis anak.

Berkaitan dengan peran ayah dalam perkembangan diri anak, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan topik tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah et al. (2023) menyoroti satu fenomena peranan ayah dalam pengasuhan anak usia dini yang terdapat dalam

keluarga patriarkis yang menikah di usia muda di Boyolali. Penelitian tersebut menghasilkan konklusi bahwa peran ayah dalam kasus tersebut masih sangat minim sehingga mengakibatkan kurang melekatnya relasi antara ayah dengan anak, tidak optimalnya kemandirian anak, dan kurangnya kontrol pada perilaku anak (Nurjanah et al., 2023). Penelitian yang mirip dilakukan oleh Yanti (2024) yang membahas tentang peranan ayah dalam membentuk karakter anak remaja dengan subjek peserta didik tingkat SMA di Makassar. Penelitian tersebut menggunakan kacamata *Parental Investment Theory* (PIT) dalam melihat fenomena yang sedang diangkat dan menghasilkan konklusi bahwa keterlibatan ayah dalam pembentukan karakter anak remaja memengaruhi diri anak pada aspek *role model*, pemahaman peran gender, dan penanaman nilai moral serta menjadi pelindung keluarga (Yanti, 2024).

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, peneliti berupaya menyoroti topik yang mirip, yakni peranan ayah pada diri anak, tetapi dengan pembahasan yang berbeda karena menyangkut pada fenomena Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) dan pengaruhnya pada sisi kepercayaan diri (*self-confidence*) siswa dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa pembelajaran sejarah memerlukan banyak aspek yang harus dimiliki siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah. Salah satu aspek yang diperlukan adalah aspek kepercayaan diri siswa yang termasuk dalam aspek laten karena menyangkut sisi psikologis anak.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha mengeksplanasikan beberapa hal, antara lain 1) mendeskripsikan program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) yang diterapkan pada awal tahun ajaran 2025/2026, 2) menganalisis dampaknya terhadap kondisi psikologis anak, terutama dalam aspek kepercayaan diri (*self-confidence*), dan 3) implikasinya terhadap perkembangan *self-confidence* anak dalam pembelajaran sejarah. Adapun hasil temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam bagi pemangku kebijakan, baik pemerintah, sekolah, siswa, maupun orang tua siswa mengenai pentingnya peran ayah sebagai agen aktif dalam proses pendidikan anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka atau *library research*. Penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai pengaruh gerakan ayah mengantar anak yang dilakukan pada awal tahun ajaran baru di sekolah terhadap *self-confidence* yang terdapat dalam diri anak. Sementara itu, Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa studi pustaka atau *library research* dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari berbagai sumber tertulis yang sudah diciptakan oleh suatu pihak dan substansinya relevan dengan topik penelitian yang diangkat.

Data yang didapatkan dalam penelitian ini berasal dari buku, artikel, jurnal penelitian, surat kabar atau media massa, dan dokumen-dokumen lainnya yang mengandung informasi tentang topik yang relevan. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan metode analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Frazer 2023). Metode analisis data tersebut digunakan untuk mengurangi jumlah data yang dikumpulkan sesuai dengan topik penelitian dan relevan dengannya. Selanjutnya, data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk uraian naratif dan bagan atau tabel yang menggambarkan hasil analisis data. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan untuk mendapatkan hasil analisis tentang pengaruh diterapkannya gerakan ayah mengantar anak pada *self-confidence* seorang anak.

Hasil Penelitian

Fenomena *Fatherless* dan Program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS)

Fenomena *fatherless* di Indonesia menjadi ancaman serius yang berdampak fatal pada tumbuh kembang dan kesejahteraan anak dalam keluarga. Bahkan dalam penelitian Wulandari dan Shafarani (2023), disebutkan bahwa Indonesia merupakan negara ketiga di dunia yang mendapatkan label negara *fatherless*. Meskipun demikian, istilah *fatherless* di Indonesia masih menjadi hal tabu dan kerap disalahartikan. Secara general masyarakat lebih mengenalnya dengan istilah *broken home*. Apabila ditinjau dari kacamata psikologis, kondisi *fatherless* didefinisikan pada kondisi anak yang tidak memiliki kedekatan secara fisik maupun emosional terhadap ayahnya (Diana & Agustina, 2023). *Fatherless* juga dapat diartikan sebagai kondisi dimana anak mengalami kekosongan keteladanan dan figur ayah yang disebabkan oleh minimnya komunikasi di antara keduanya (Anesti & Abdullah, 2024). Dengan demikian, *fatherless* merupakan kondisi dimana anak tidak mendapatkan peran ayah secara aktif dalam dinamika kehidupannya.

Adapun permasalahan munculnya fenomena *fatherless* dapat dipicu oleh beberapa faktor mulai dari kondisi sosial, budaya, dan ekonomi keluarga. Perubahan sosial dan budaya seperti kolonisasi, urbanisasi, dan perubahan nilai keluarga yang mengakibatkan perubahan peran ayah. Kolonisasi masih memberikan dampak laten berupa warisan pola pikir patriarkis. Pola pikir tersebut menempatkan seorang ayah sebagai figur otoritas dan pencari nafkah semata (Mkhwanazi et al., 2024). Sementara itu, urbanisasi mendorong figur seorang ayah untuk merantau jauh dari keluarga demi mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dorongan ini yang akan memberikan dampak kekosongan figur ayah dalam pengasuhan anak karena anak cenderung mendapatkan lebih banyak perhatian dari ibunya (Freeks & Jager, 2023).

Lebih lanjut, fenomena *fatherless* juga terjadi pada orang-orang yang termasuk dalam rentang usia dewasa. *Fatherless* dalam rentang usia dewasa acap kali disebabkan oleh adanya disfungsi keluarga, seperti terjadinya kekerasan, konflik, keluarga yang tidak harmonis yang bermuara pada perceraian. Sejalan dengan hal tersebut Livingier (1996) dalam Diana dan Agustina (2023), menyebutkan bahwa kekerasan fisik, permasalahan ekonomi, permasalahan komunikasi, adanya pihak ketiga, rendahnya rasa saling percaya, dan perselingkuhan menjadi faktor utama penyebab terjadinya perceraian. Perpindahan dan perceraian orang tua yang menjadi kausalitas tidak hadirnya ayah dalam keluarga. Perceraian orang tua menjadi salah satu sebab terputusnya komunikasi antara salah satu orang tua terhadap anaknya. Perceraian menimbulkan menurunnya intensitas pertemuan antara orang tua dan anak yang dapat memperburuk kualitas komunikasi antar keduanya (Anesti & Abdullah, 2024; Knox et al., 2023). Tak jarang perceraian juga menimbulkan disfungsi peran orang tua dalam mengasuh anak.

Selain perceraian, kematian ayah secara langsung memberikan dampak seorang anak kehilangan figur ayah secara permanen (Wulandari & Shafarani, 2023). Kehilangan sosok ayah yang disebabkan oleh kematian memiliki dampak yang berbeda bagi anak. Anak yang kehilangan figur ayah karena kematian cenderung mengalami proses duka yang lebih kompleks karena tidak memungkinkan terjadinya rekonsiliasi dengan figur ayah. Namun, jika dibandingkan dengan kausalitas perceraian, kematian sering kali tidak disertai dengan adanya konflik antar orang tua. Pada kondisi demikian, kematian justru memberikan dampak psikologis anak yang lebih ringan dalam jangka panjang dibandingkan dengan kasus perceraian. Di sisi lain, *fatherless* tidak hanya diukur melalui intensitas keterlibatan ayah secara fisik maupun emosional, melainkan juga pada kualitas partisipasi ayah pada kehidupan anak. Chang et al., (2023) mengungkapkan bahwa kurangnya kesadaran peran ayah dalam pendampingan tumbuh

kembang anak sering kali disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan ayah dan rendahnya pemahaman terhadap fungsi pengasuhan.

Alih-alih permasalahan ini memberikan dampak serius bagi perkembangan anak, Secara emosional anak yang kehilangan figur ayah cenderung memiliki *self-esteem* atau harga diri yang rendah dan berpotensi mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Sedangkan pada aspek kognitif, dapat berdampak pada tingkat motivasi belajar anak yang dapat berpengaruh pada kualitas belajar. Hal ini sejalan dengan pendapat Arie dan Febi dalam Mulyana (2022) yang menjabarkan dampak negatif bagi anak yang kehilangan peran ayah dalam masa tumbuh kembangnya meliputi meningkatnya kesepian, malu (*low self-confidence*), rendah diri (*low self-esteem*), kecemburuan, kehilangan, rendahnya keberanian dalam mengambil resiko (*risk taking*).

Dikutip dari redaksi berita yang ditulis Tionardus dan Prastiwi (2025), menjelaskan bahwa Wihaji selaku Menteri Kependudukan dan Pembangunan Keluarga (Mendukbangga) mengatakan bahwa beberapa faktor munculnya *fatherless* di Indonesia disebabkan oleh anggapan seorang ayah bahwa anaknya sudah bisa mandiri ketika anaknya masuk dalam usia remaja, padahal kondisi emosional pada masa remaja harus lebih diperhatikan oleh orang tua. Selain itu, faktor lainnya adalah faktor prioritas pekerjaan yang mengakibatkan kurangnya komunikasi di rumah antara ayah dengan anaknya. Dengan demikian pemerintah ingin menekankan bahwa peran ayah tidak hanya terpaku pada tugas mencari nafkah, melainkan juga keterlibatan aktif dalam pengasuhan anak.

Kondisi demikian mendorong Kementerian kependudukan dan pembangunan keluarga atau Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional mencetuskan program penguatan peran ayah melalui program Gerakan Ayah Teladan Indonesia (GATI). Program GATI kemudian diimplementasikan menjadi program Gerakan Ayah Mengantar Anak pada Hari Pertama Sekolah yang tertuang dalam Surat Edaran (SE) Mendukbangga/BKKBN Nomor 7 Tahun 2025 (Tempo.co, 2025). Regulasi tersebut juga diperkuat dengan Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 10 Tahun 2025 tentang Pelaksanaan Kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Satuan Pendidikan Ramah pada Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun Ajaran 2025/2026.

Dalam SE tersebut, Abdul Mu'ti selaku Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah (Mendikdasmen) memberikan 5 poin imbauan berkaitan dengan pelaksanaan MPLS yang pada poin ketiga menyebutkan tentang anjuran bagi para ayah untuk mengantar anaknya di hari pertama sekolah. Memanfaatkan momentum tahun ajaran baru, Wihaji menerbitkan surat edaran mengenai Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS). Program ini telah direalisasikan pada hari Senin tanggal 14 Juli 2025 bertepatan dengan hari pertama masuk sekolah di tahun ajaran 2025/2026. Adapun sasaran gerakan ini meliputi anak-anak mulai dari jenjang PAUD hingga SMA. Program ini merupakan bagian dari Program Sekolah Bersama Ayah (SEBAYA), yakni satu dari empat program implementasi GATI.

Program tersebut disambut baik oleh banyak pemerintah daerah yang juga ditindaklanjuti oleh banyak sekolah dan mendapat respons yang baik dari masyarakat. Hal itu dapat diketahui dari antusiasme masyarakat yang turut serta berpartisipasi langsung dengan mengantar anak-anaknya ke sekolah di pagi hari pada hari pertama masuk sekolah. Pernyataan tersebut dibuktikan dari kumpulan berita yang bersumber dari situs pemerintah dan beberapa media pers. Dilansir dari (Komdigi, 2025), Wihaji turut melakukan visitasi ke SMA N 9 Jakarta sekaligus menjadi pembina upacara pada Senin pagi tanggal 14 Juli 2025 untuk memantau jalannya program GAMAS. Selain itu, disampaikan pula dalam redaksi berita yang dipublikasikan dalam Humas Aceh Tengah (2025), bahwa Haili Yoga selaku Bupati Aceh

Tengah juga turut memantau partisipasi orang tua dalam mengantar anak-anaknya ke sekolah di MAN 1 Aceh Tengah sekaligus menjadi pembina upacara pada kesempatan yang sama.

Sementara itu, para ayah yang berprofesi sebagai ASN di Kota Serang juga turut serta mengantar anak-anaknya di hari pertama sekolah. Hal tersebut didukung oleh Budi Rustandi selaku Walikota Serang melalui SE Nomor 100/11/-Pemt/SE/VII/2025 yang berisi anjuran bagi para ASN yang memiliki anak usia sekolah untuk mengantarkannya ke sekolah (PPID Pemkot Serang, 2025). Dukungan pemerintah daerah tidak hanya muncul dari Kota Serang, tetapi juga dari wilayah-wilayah lainnya seperti Palopo, Bitung, Ambon, Aceh, Sidenreng Rappang (Sidrap), dan wilayah-wilayah lain. Kebanyakan pemimpin daerah dan ASN yang turut serta dalam program GAMAS memiliki pandangan yang sama bahwa program tersebut memberikan kesempatan yang bagus bagi keterikatan hubungan antara ayah dengan anaknya, terutama bagi anak-anak yang telah masuk di jenjang pendidikan menengah.

Dampak Program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) bagi Anak

Implementasi program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) sebagaimana tujuan awal pemerintah memungkinkan terjadinya peningkatan partisipasi ayah yang dapat memberi dampak positif bagi anak. Melalui program GAMAS, ayah dituntut menjalankan tiga komponen utama bentuk keterlibatan ayah yang mencakup *parental engagement*, aksesibilitas atau ketersediaan, dan tanggung jawab yang merepresentasikan rasa peduli, dukungan, dan perlindungan terhadap anak. Program ini berpotensi memberikan dampak positif bagi pertumbuhan mental anak, terlebih apabila dilakukan secara keberlanjutan dalam meningkatkan partisipasi ayah secara intens. Tanpa adanya kesinambungan, partisipasi ayah akan cenderung bersifat simbolik dan tidak dapat secara signifikan memberikan dampak pada psikologi sosial anak.

Ditinjau dari aspek kognitif dan komunikatif, keterlibatan ayah telah terbukti memiliki hubungan positif terhadap kecerdasan logis, berpikir kritis dan kemampuan *problem-solving*. Penelitian terdahulu menemukan bahwa anak-anak yang mendapatkan dukungan ayah secara penuh menunjukkan tingkat *Intelligence Quotient* (IQ) yang lebih tinggi dan ketahanan kognitif yang lebih baik (Wahyuni et al., 2021). Sependapat dengan pernyataan tersebut, Kusaini et al., (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa figur ayah teladan dapat menjadi dasar anak dalam mengembangkan kemampuan *problem-solving*. Kedekatan anak dengan ayah juga mendorong motivasi anak untuk senang bersekolah, berkontribusi banyak pada kegiatan ekstrakurikuler, dan meminimalisir kenakalan pelajar baik pada lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

Secara emosional dan sosial, kedekatan ayah terhadap anak cenderung memberikan dampak positif bagi perkembangan stabilitas emosional anak ketika dewasa (Mulyana, 2022). Partisipasi ayah juga memiliki hubungan positif terhadap tingkat kepuasan, kebahagiaan, dan pengurangan resiko depresi yang mungkin dapat mengganggu mental anak (Andhika, 2021; Nisa, 2023). Hubungan yang hangat dan suportif antara ayah dan anak seperti halnya yang diintegrasikan pada program GAMAS tidak hanya menciptakan rasa aman, tetapi juga mampu membentuk regulasi emosi anak yang lebih sehat. Sementara pada aspek sosial, peran ayah memiliki keterkaitan terhadap inisiatif, kematangan sosial, dan hubungan sosial anak. Selain itu, perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal dan kemampuan menjalin hubungan pertemanan juga dapat berkembang secara beriringan dengan adanya figur ayah. Dalam hal ini anak akan lebih mampu meringankan tekanan lingkungan secara konstruktif, sehingga konflik antar teman sebaya dapat diminimalisir.

Pada aspek moral, peran ayah juga menjadi elemen krusial. Ayah merupakan figur utama dalam proses pembentukan moral anak terutama dalam membentuk konsep dasar cara anak

dapat berperilaku sesuai aturan yang ada. Sebagaimana teori pembelajaran Bandura, anak dapat belajar nilai moralitas tidak hanya melalui instruksi verbal, melainkan juga dapat melalui mengamati perilaku orang terdekatnya (Sari et al., 2021). Selain itu, ayah yang mampu memberikan aturan dan konsekuensi yang logis dapat membantu anak dalam memahami perilaku benar dan salah serta rasa tanggung jawab. Studi terdahulu menjelaskan bahwa meskipun pada masyarakat patriarkal peran ayah acap kali diasosiasikan dengan kedisiplinan yang ketat, tetapi pada masyarakat egaliter ayah berperan sebagai partner emosional yang dapat menanamkan nilai moral melalui komunikasi terbuka (Syamsul et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pergeseran fungsi ayah dari simbol otoritas menuju rekan emosional yang dapat memfasilitasi pembentukan emosional melalui komunikasi dua arah.

Sementara itu, pada aspek psikologis, ayah yang secara aktif berkontribusi pada tumbuh kembang anak berpotensi meningkatkan rasa percaya diri atau *self-confidence* anak. Beberapa kajian psikologi menunjukkan bahwa pola *fathering* memiliki kontribusi utama dalam pembentukan *self-confidence* dan kecerdasan anak di masa mendatang. Partisipasi ayah pada masa anak-anak dan remaja dapat membentuk rasa percaya diri pada saat memasuki lingkungan baru (Zarman, 2017). Kehadiran ayah dengan *source attachment* dapat menjadi dorongan anak untuk menjadi pribadi yang berani mengambil tantangan. Meskipun demikian ayah yang terlalu fokus pada aspek koreksi tanpa memberikan apresiasi berpotensi menurunkan rasa percaya dirinya anak. Sependapat dengan pernyataan tersebut, Devi et al., (2025) menegaskan bahwa ayah yang secara aktif memuji, mendampingi, dan memberikan kebebasan dalam memilih berpotensi memiliki korelasi positif terhadap kestabilan *self-confidence*.

Pada konteks pendidikan, *self-confidence* merupakan salah satu aspek kepribadian siswa yang sangat menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Relevan dengan pernyataan tersebut, Akbari dan Sahibzada (2020) dalam temuan penelitiannya menjelaskan bahwa kepercayaan diri memengaruhi arah pembelajaran siswa dalam hal partisipasi, pencapaian tujuan pembelajaran, pengembangan minat, penurunan kecemasan, serta kelancaran kegiatan diskusi di kelas. Pandangan lanjutan disampaikan oleh Ryan dan Deci (2017) yang menyatakan bahwa psikopedagogis memastikan pengalaman belajar siswa yang disesuaikan dengan kapasitas siswa untuk mewujudkan partisipasi aktif dan hasil yang optimal. Hal tersebut menjelaskan bahwa *self-confidence* juga termasuk ke dalam ihwal psikopedagogis yang patut disoroti karena memberikan pengaruh pada perkembangan pendidikan anak.

Implikasi Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) terhadap Perkembangan *Self-Confidence* Siswa pada Pembelajaran Sejarah

Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) merupakan inisiatif sosial yang menekankan pada keterlibatan aktif seorang ayah dalam proses awal pendidikan anak, khususnya pada momen hari pertama masuk sekolah. Dari perspektif psikologi pendidikan, kehadiran figur ayah pada masa transisi sekolah memiliki peran strategis dalam membentuk *self-confidence* atau rasa percaya diri siswa. Seperti yang telah disampaikan sebelumnya bahwa *self-confidence* diartikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan diri untuk menghadapi tantangan dan menyelesaikan tugas, termasuk dalam konteks pembelajaran yang menuntut keberanian berpendapat, mengemukakan interpretasi, serta berpikir kritis terhadap fakta dan peristiwa masa lalu (Safitri et al., 2023a). Kehadiran ayah pada tahap awal pembelajaran memberi stimulus emosional positif yang dapat memperkuat kesiapan mental siswa dalam menghadapi proses belajar.

Hal ini berbeda jika seorang anak mengalami *fatherless* atau kurang mendapatkan kehadiran sosok ayah dalam hidupnya. Hawkins dalam Hidayah et al., (2023) menemukan bahwa seseorang yang terdampak *fatherless* rendah dalam ambisinya dan kurang tangguh

dalam menjalani hidup karena adanya perasaan tidak berdaya di dalam dirinya. Ia akan menerima keadaan apapun yang ada dan tidak memiliki dorongan untuk mengembangkan potensi dirinya, padahal setiap orang memiliki potensi yang terbenam dalam dirinya dan dapat ditarik keluar untuk menjadi kekuatan seseorang dalam menjalani hidup secara *proper*. Kondisi tersebut yang akan membawa seorang anak pada stagnansi kehidupan yang tidak membuahkan hasil yang berdampak baik bagi hidupnya maupun lingkungan di sekitarnya. Berkaitan dengan upaya mengurangi dampak *fatherless* pada anak, program GAMAS dihadirkan oleh pemerintah melalui SE Mendukbangga No. 7 Tahun 2025 dan ditindak lebih lanjut oleh Kemendikdasmen melalui SE Mendikdasmen No. 10 Tahun 2025. Surat edaran tersebut diadakan dengan tujuan melibatkan ayah untuk berkontribusi dalam proses pendidikan anaknya.

Dampak program GAMAS yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya menjabarkan bahwa GAMAS memiliki implikasi dalam kemampuan kognitif, jiwa sosial, kecerdasan emosional, nilai moral, dan perkembangan psikologis anak, seperti yang menysasar pada kepercayaan diri (*self-confidence*). Keberadaan *self-confidence* dalam diri anak ikut berimplikasi pada proses perkembangan pendidikan anak, seperti yang terdapat dalam pembelajaran sejarah. Kepercayaan diri (*self-confidence*) jika dikontekstualisasikan dengan pembelajaran sejarah akan merujuk pada ihwal psikopedagogis. Hal tersebut berkaitan erat dengan prestasi yang dapat dicapai seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran. *Self-confidence* yang merupakan bagian dari psikis anak dapat mendorong siswa menjadi lebih optimis dan memiliki pola pikir positif dalam menyelesaikan permasalahan.

Anak sebagai siswa di sekolah tentu bertemu dengan individu-individu lain yang memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda dengan dirinya, termasuk kawan sebaya dan guru-guru yang mengajar. Dalam interaksi awal, seorang siswa harus memiliki kepercayaan diri untuk berani memperkenalkan dirinya sendiri dan menjalin relasi dengan sesamanya. Sementara itu, dalam proses pembelajaran sejarah di kelas, siswa juga harus memiliki kepercayaan diri untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Beberapa bentuk pembelajaran sejarah yang membutuhkan *self-confidence* tinggi, antara lain diskusi kelompok, *role playing*, debat sejarah, mini riset historis, pameran sejarah, *historical gallery walk*, dan lain-lain. Semua bentuk pembelajaran sejarah tersebut melibatkan rasa percaya diri siswa karena melibatkan proses interaksi sosial dengan sesamanya.

Kembali pada bahasan Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS). Telah disampaikan sebelumnya bahwa program tersebut diinisiasi oleh adanya fenomena *fatherless* yang dialami oleh 20,9% anak-anak Indonesia. Fenomena tersebut dapat muncul juga disebabkan oleh beberapa hal, seperti terlalu fokusnya seorang ayah pada pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Pola pikir tersebut disebut oleh Mkhwanazi et al., (2024) sebagai warisan pola pikir kolonial karena seorang peran ayah dalam keluarga dibatasi hanya berfokus pada bekerja untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, Wihaji juga menyebutkan bahwa terdapat anggapan bahwa anak dapat mandiri ketika masuk pada usia remaja, sehingga para ayah melepas tanggung jawabnya dalam pendidikan anak secara perlahan (Janati & Belarminus, 2025). Anggapan-anggapan tersebut menjadi salah satu faktor munculnya fenomena *fatherless* karena seharusnya seorang ayah juga ikut hadir dalam proses pendidikan anak.

Apabila fenomena *fatherless* dikorelasikan dengan perkembangan *self-confidence* anak, maka rasional yang muncul adalah *self-confidence* anak berpotensi menjadi lebih mudah rapuh. Hal ini karena kurangnya kehadiran ayah yang berperan dalam perkembangan psikologis dan pembentukan karakter anak jauh dari kata cukup. Kondisi itulah yang mengakibatkan rapuhnya *self-confidence* anak. Selain itu, muncul rasional lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran sejarah di kelas. Tresnawati et al., dalam Rahmah et al., (2024)

mengeksplanasikan bahwa siswa yang telah mengembangkan *self-confidence* dalam pembelajaran cenderung lebih berani dalam mengambil langkah penyelesaian suatu masalah hingga menggunakan berbagai metode yang berasal dari ide-ide yang dihasilkan. Hal ini tentu memengaruhi proses pembelajaran sejarah yang diikuti siswa di sekolah. Sejalan dengan temuan tersebut, Adharini dan Herman (2020) menyatakan bahwa tingkat percaya diri individu menjadi prediktor kuat dalam mengetahui kemampuan seseorang untuk mencetak prestasi belajar sekaligus menjadi mediator antara proses belajar di rumah dan di sekolah.

Selanjutnya, mengutip hasil penelitian yang dipaparkan oleh Safitri et al., (2023) dalam jurnal JPTK bahwa kepercayaan diri atau *self-confidence* yang terdapat dalam diri anak sebagai seorang siswa memengaruhi semangat belajar dan antusiasme mengikuti pembelajaran di sekolah. Salah satu mata pelajaran yang membutuhkan rasa kepercayaan diri adalah mata pelajaran sejarah. Hal ini karena dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah kerap melibatkan kemampuan komunikasi siswa dalam mengemukakan gagasannya berkaitan dengan materi kesejarahan yang dipelajari. Terlebih pada masa kini lingkup pedagogis telah berkembang dengan menggandeng pembelajaran abad 21 yang erat kaitannya dengan 4C, yaitu *critical thinking, communication, collaboration, dan creativity*. Siswa setidaknya harus memiliki kepercayaan diri untuk berani menyampaikan pendapat di hadapan kawan-kawannya ketika pembelajaran sejarah berlangsung (Rahmawati et al., 2021).

Selain itu, (Safitri et al., 2023) juga menambahkan bahwa kepercayaan diri ikut memengaruhi siswa dalam mencetak berbagai prestasi terbaik sekaligus berpengaruh pada pembentukan karakter belajar di dalam diri siswa. Kepercayaan diri yang tinggi dalam diri siswa akan mendorong dirinya untuk bertindak dalam meraih hasil belajar sejarah yang prestatif. Begitupun sebaliknya, apabila siswa memiliki kepercayaan diri yang rendah, maka akan menghambat dirinya untuk melakukan berbagai aktivitas positif untuk mencapai hasil belajar yang maksimal. Temuan ini juga linier terhadap hasil penelitian (Zulfikar et al., 2025) bahwa *self-confidence* yang diterapkan pada pembelajaran diskusi dan program bimbingan yang mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan minat belajar.

Atas dasar temuan-temuan tersebut, dapat diketahui bahwa terdapat kausalitas yang berkesinambungan antara program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) terhadap sisi psikologis anak, terutama kepercayaan dirinya. Dipengaruhinya kepercayaan diri anak oleh kehadiran ayah melalui program GAMAS akan mengaitkan proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, seperti dalam pembelajaran sejarah. Program GAMAS dapat memberikan pengaruh yang positif pada perkembangan *self-confidence* siswa dalam pembelajaran sejarah karena mendorong para ayah untuk turut serta dalam mengembangkan kepercayaan diri anak dalam mengikuti segala kegiatan belajar sejarah di sekolah.

Kesimpulan

Fenomena *fatherless* merupakan salah satu persoalan yang belum banyak dikaji dan disoroti sebagai salah satu permasalahan pendidikan. Hal tersebut tentu memerlukan solusi alternatif lain yang akurat dan presisi untuk mengatasi persoalan *fatherless*. Melalui analisis terhadap penerapan program Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah (GAMAS) ditemukan bahwa keterlibatan ayah secara intens dalam aktivitas pendidikan anak dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan kognitif, jiwa sosial, kecerdasan emosional, nilai moral, dan rasa percaya diri atau *self-confidence* anak. Rasa percaya diri anak dalam aspek pendidikan berperan penting terhadap arah motivasi, prestasi, partisipasi, dan kemampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.

Adapun dalam konteks pembelajaran sejarah, *self-confidence* sangat berpengaruh pada aspek kemampuan berpikir kritis. Hal ini karena *self-confidence* sangat inheren dengan ihwal keberanian siswa dalam berpartisipasi aktif ketika pembelajaran berlangsung. Sementara itu, dari segi praktis, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pentingnya membuka ruang kolaborasi bagi sekolah dan orang tua dalam memerhatikan perkembangan pendidikan seorang anak. Lebih khususnya ditujukan pada peran ayah dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan psikologis dan akademik anak. Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi bagi peneliti selanjutnya terkait kajian penerapan program GAMAS yang diterapkan pemerintah maupun pihak swasta. Khususnya yang berkaitan dengan perkembangan *self-confidence* siswa pada pembelajaran sejarah, baik melalui pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Daftar Rujukan

- Adharini, D., & Herman, T. (2020). Critical Thinking Skills And Self-Confidence Of High School Students In Learning Mathematics. *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1521, No. 3, p. 032043). IOP Publishing. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1521/3/032043>.
- Akbari, O., & Sahibzada, J. (2020). Students' Self-Confidence and Its Impacts On Their Learning Process. *American International Journal of Social Science Research*, 5(1), 1–15. <https://doi.org/10.46281/AIJSSR.V5I1.462>.
- Al Machmudi, M. I. (2025). *Imbauan Ayah Antar Anak di Hari Pertama Sekolah, Menteri Wihaji: Penting untuk Perkembangan Sosial dan Emosi*. <https://mediaindonesia.com/humaniora/791332/imbauan-ayah-antar-anak-di-hari-pertama-sekolah-menteri-wihaji-penting-untuk-perkembangan-sosial-dan-emosi>. Diakses pada 13 Agustus 2025.
- Andhika, M. R. (2021). Peran Orang Tua Sebagai Sumber Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini. *AT-TA'DIB: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 73-81. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.466>.
- Anesti, Y., & Abdullah, M. N. A. (2024). Fenomena *Fatherless*: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak dan Keluarga. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 200–206. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i2.105>.
- Brantasari, M. (2022). Peran Pengasuhan Ayah Terhadap Perilaku Empati Anak Usia Dini. *Pendas Mahakam*, 6(2), 70–77. <https://doi.org/10.24903/pm.v6i2.861>.
- Chang, R., Li, C., Wei, M., Jiang, Y., & Zhang, J. (2023). Associations Of Father Absence And Limited Access To Books And Toys With Early Childhood Development Among Children Aged 0-6 Years In A Rural County Lifted Out Of Poverty In China. *Child: Care, Health and Development*. <https://doi.org/10.1111/cch.13145>.
- Devi, D. R. S., Wandayanti, S. N. A., Saputri, B. D. A., Anwar, I. F., Amaliani, D. K., & Faruq, F. (2025). *Self-Confidence* pada Anak yang Mengalami *Fatherlessness*. *Humanitas*, 9(1), 111–131. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v9i1.8927>.
- Diana, P., & Agustina. (2023). Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai dan *Fatherless*. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 720–731. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.181>.

- Faradillah, F., & Mashudi, E. (2025). Keterlibatan Peran Ayah Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 85-102. <https://doi.org/10.63577/kum.v2i2.92>.
- Francis, B., Craig, N., Hodgen, J., Taylor, B., Tereshchenko, A., Connolly, P., & Archer, L. (2020). The Impact of Tracking by Attainment On Pupil Self-Confidence Over Time: Demonstrating The Accumulative Impact of Self-Fulfilling Prophecy. *British Journal of Sociology of Education*, 41(5), 626–642. <https://doi.org/10.1080/01425692.2020.1763162>.
- Frazer, I. , O. C. , & T. M. (2023). Applying the framework method to qualitative psychological research: Methodological overview and worked example. *Qualitative Psychology*, 10(1). <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/qup0000238>.
- Freeks, P., & Jager, E. (2023). Father Absence As A Risk Factor For Child Neglect and Abuse: A Biblical and Multidisciplinary Approach To Transform Broken Families In The South African Landscape. *Pharos Journal of Theology*. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.104.29>.
- Gonzaga, E. (2023). The Effects of Self-Esteem and Academic Engagement on University Students' Performance. *Behavioral Sciences*, 13(4), 348. <https://doi.org/10.3390/bs13040348>.
- Hidayah, N., Ramli, A., & Tassia, F. (2023). Fatherless Effects on Individual Development; An Analysis of Psychological Point of View and Islamic Perspective. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(2), 754–766. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/381>.
- Janati, F., & Belarminus, R. (2025). Menteri Wihaji Ajak Para Ayah agar Antar Anak di Hari Pertama Sekolah. *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2025/07/14/06272071/menteri-wihaji-ajak-para-ayah-agar-antar-anak-di-hari-pertama-sekolah>. Diakses pada 14 Agustus 2025.
- Knox, K., TenEyck, M., & Sayed, S. (2023). The Relationship Between Father Absence and Intimate Partner Violence Victimization and Perpetration: Does Timing Matter? *Journal of Developmental and Life-Course Criminology*, 9(1), 71–92. <https://doi.org/10.1007/s40865-023-00227-0>.
- Komdigi. (2025). Menteri Wihaji Kunjungi SMAN 9 Jakarta, Pantau “Gerakan Ayah Mengantar Anak di Hari Pertama Sekolah”. *Komdigi*. <https://www.komdigi.go.id/berita/artikel-gpr/detail/menteri-wihaji-kunjungi-sman-9-jakarta-pantau-gerakan-ayah-mengantar-anak-di-hari-pertama-sekolah>. Diakses pada 13 Agustus 2025.
- Kusaini, U. N., Hatijah, E. R., Faradila, S. A., Hasanah, U. D., Julianti, M., Aryanto, R., & Ramadhoni, S. R. (2024). Hubungan Dukungan Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 5414–5426. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/download/11020/7564>.
- Lei, L., & Chae, Y. (2024). Parental absence during childhood and intergenerational solidarity in adulthood in China. *Journal of Marriage and Family*, 86(3), 655-676. <https://doi.org/10.1111/jomf.12964>.

- Mkhwanazi, S., Jewkes, R., Sikweyiya, Y., Washington, L., & Gibbs, A. (2024). Young Men's Experiences of Being Fathered and Absent Father's Experience: A Case Study from Urban Informal Settlements in South Africa. *Journal of Applied Youth Studies*, 7(3), 273-289. <https://doi.org/10.1007/s43151-024-00118-1>.
- Mulyana, I. (2022). *Keistimewaan Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak*. CV. Jejak Publisher.
- Naufal, M. (2025). *Mendukbangga Ajak Para Ayah Antar Anak di Hari Pertama Sekolah*. <https://tirto.id/mendukbangga-ajak-para-ayah-antar-anak-di-hari-pertama-sekolah-hegE>. Diakses pada 15 Agustus 2025.
- Nisa, L. W. A. (2023). Peran Ayah Terhadap Perkembangan Anak. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 1(5), 90–94. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/4871/1785>.
- Nokes, J., & Paz, S. (2023). Historical Argumentation: Watching Historians and Teaching Youth. *Written Communication*, 40, 333 – 372. <https://doi.org/10.1177/07410883221148679>.
- Nurjanah, N. E., Jalal, F., & Supena, A. (2023). Studi Kasus Fatherless: Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Kumara Cendekia*, 11(3), 261. <https://doi.org/10.20961/kc.v11i3.77789>.
- Operator. (2025). *Walikota Serang Canangkan Gerakan Ayah Mengantar Anak Sekolah di Hari Pertama, Mulai 14. PPID Pemkot Serang*. <https://ppid.serangkota.go.id/detailpost/walikota-serang-canangkan-gerakan-ayah-mengantar-anak-sekolah-di-hari-pertama-mulai-14-juli-2025>. Diakses pada 14 Agustus 2025.
- Osborne, A., & Ahinkorah, B. (2024). The Paternal Influence On Early Childhood Development In Africa: Implications For Child And Adolescent Mental Health. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 18(1), 156. <https://doi.org/10.1186/s13034-024-00847-4>.
- Pinho, M., & Gaunt, R. (2023). Parental and work-related identities among primary caregiving and primary breadwinning mothers and fathers. *Families, Relationships and Societies*, 12(4), 464-484. <https://doi.org/10.1332/204674322x16597663169119>.
- Rahmah, H., Turmudi, T., & Ghifari, M. T. (2024). *Systematic Literature Review: Kepercayaan Diri dalam Pembelajaran Matematika*. *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)*, 7(1), 97–110. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i1.21632>.
- Rahmawati, B. F., Hadi, M. S., & Zidni, Z. (2021). Pembelajaran Sejarah Terintegrasi PPK, Literasi, Keterampilan Abad XXI (4c), dan HOTS. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 5(2), 194–209. <https://doi.org/10.29408/fhs.v5i2.4534>.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs In Motivation, Development, and Wellness*. The Guilford Press.
- Safitri, E., Wawan, S., A., & Darmayanti, R. (2023a). Eksperimentasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Kahoot terhadap Kepercayaan Diri dan Prestasi Belajar. *JPTK*, 1(1), 57–61. <https://doi.org/10.61650/jptk.v1i2.154>.
- Sari, A. K., Yusuf, A. M., Iswari, M., & Afdal, A. (2021). Analisis Teori Karir Krumboltz: *Literature Review*. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1). <https://doi.org/10.23887/jjbk.v12i1.33429>.

- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Suntiah, R. (2021). Students Critical Thinking Skills in The Reflective Class of Islamic Cultural History. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 195-204. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i2.15060>.
- Syamsul, T. D., Tenriola, A., & Suriyani, A. (2024). Uncovering the husband's role in breastfeeding support: Insights from a PRISMA Systematic Review. *Jurnal Life Birth*, 8(2), 95–114. <https://www.ojs.stikespanritahusada.ac.id/index.php/jlb/article/view/509>.
- Tempo.co. (2025). *Mendukbangga Terbitkan SE No.7/2025: Dorong Ayah Antar Anak di Hari Pertama Sekolah*. <https://www.tempo.co/info-tempo/mendukbangga-terbitkan-se-no-7-2025-dorong-ayah-antar-anak-di-hari-pertama-sekolah-1985516>. Diakses pada 15 Agustus 2025.
- TenEyck, M., Knox, K., & Sayed, S. (2021). Absent Father Timing and its Impact on Adolescent and Adult Criminal Behavior. *American Journal of Criminal Justice*, 48(1), 193–217. <https://doi.org/10.1007/s12103-021-09640-x>.
- Tengah, H. A. (2025). *Gerakan Antar Anak di Hari Pertama Sekolah, Bupati Aceh Tengah: Jika Ada Masalah di Sekolah, Diskusikan Dulu, Bukan Langsung Laporkan*. Humas Aceh Tengah. <https://humas.acehtengahkab.go.id/gerakan-antar-anak-di-hari-pertama-sekolah-bupati-aceh-tengah-jika-ada-masalah-di-sekolah-diskusikan-dulu-bukan-langsung-lapor/>. Diakses pada 14 Agustus 2025.
- Tionardus, M., & Prastiwi, M. (2025). Gerakan Ayah Antar Anak di Hari Pertama Sekolah Dibuat agar Fatherless Berkurang. *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/07/14/181544171/gerakan-ayah-antar-anak-di-hari-pertama-sekolah-dibuat-agar-fatherless>. Diakses pada 14 Agustus 2025.
- Wahyuni, A., Siregar, S. D., & Wahyuningsih, R. (2021). Peran Ayah (*Fathering*) dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *AL IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 55–66. <https://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/alihsan/article/view/726>.
- Wulandari, H., & Shafarani, M. U. D. (2023). Dampak *fatherless* terhadap perkembangan anak usia dini. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1), 1–12. <http://dx.doi.org/10.31000/ceria.v12i1.9019>.
- Yanti, P. W. (2024). Peran Ayah dalam Pembentukan Karakter: Studi Kasus Pada Peserta Didik SMA Islam Athirah 1 Makassar. *Jendela: Jurnal Pendidikan Elaborasi Athirah*, 1(2), 53–57. <https://aoje.sekolahathirah.sch.id/index.php/aoje/article/view/17>.
- Zarman, W. (2017). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Mudah & Efektif*. Kawan Pustaka.
- Zulfikar, R., Sunarto, S., Baharudin, B., Susilawati, B., Latifah, S., & Azizah, N. (2025). Student Interest in Learning the SKI Course Material: How is it Related to Self-Confidence among PAI Students? *JiIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 81–90. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i1.6515>.